

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia pasti akan mengalami perubahan pada masa hidupnya, dengan seiring berjalannya waktu dan bertambahnya usia seorang individu akan mengalami perubahan yang bersifat fisik dan psikologis. Terdapat delapan tahapan perkembangan kehidupan yaitu masa bayi, masa toodler, masa awal anak-anak, masa akhir masa anak-anak, masa awal remaja, masa remaja sejati, masa awal dewasa, dan masa tua. Pada masa tua atau lanjut usia seorang individu akan mulai mengalami penurunan pada fungsi-fungsi kesehatan, lanjut usia pada beberapa penilaian orang juga merupakan manusia yang sudah tidak lagi produktif yang dimana kondisi pada fisiknya sudah menurun.

Menurut Depkes RI 2013 menjelaskan penuaan adalah proses yang terus menerus dan berkesinambungan yang dapat menyebabkan perubahan pada fisiologi, anatomi, dan biokimia tubuh, yang berdampak pada fungsi dan kemampuan tubuh secara keseluruhan. Pada data Susenas (Survei Sosial Ekonomi Nasional) Maret 2023 memperlihatkan sebanyak 11,75 persen penduduk ialah lansia dan menurut hasil proyeksi penduduk didapatkan rasio ketergantungan lansia sebesar 17,08. Artinya, pada setiap 100 orang penduduk usia produktif (umur 15-59 tahun) menanggung sekitar 17 orang lansia. Jumlah lansia perempuan lebih banyak dibandingkan dengan lansia laki-laki perbandingan 52,82% berbanding 47,72% dan lansia yang berada di perkotaan lebih banyak daripada di pedesaan 55,35% berbanding 44,65% (Sari et al., 2023). Data jumlah penduduk lanjut usia (60-64 tahun) pada tahun 2020 di Kabupaten Garut mencapai 86.226 jiwa atau 3,43% dan untuk jumlah penduduk lanjut usia (65-69 tahun) mencapai 58.664 jiwa atau 2,33% dari jumlah penduduk Kabupaten Garut. (garutkab.go.id)

Peningkatan angka populasi lansia ini membuat pemerintah perlu untuk membuat kebijakan dan program untuk membantu kelompok lansia agar dapat berperan dalam pembangunan dan tidak menjadi beban bagi masyarakat. Kebijakan ini diusungkan oleh pemerintah bertujuan agar lansia mendapatkan

kualitas hidup yang lebih baik, sehingga lansia dapat hidup sehat dan bahagia dihari tuanya.

Sejak pada tahun 2021, Indonesia sudah memasuki penduduk menua (*ageing population*) yang mana sekitar 1 dari 10 penduduk adalah lansia. Pada fenomena *ageing population* ini adalah sebuah bonus demografi kedua yang mana saat jumlah lansia semakin bertambah namun masih produktif dan dapat membantu bagi perekonomian negara (L. Girsang et al., 2022, hlm 25).

Menurut Undang-Undang kesejahteraan lanjut usia No.13 Tahun 1998, lansia adalah seseorang yang telah mencapai usia 60 tahun ke atas baik pria maupun wanita, masih mampu melakukan pekerjaan atau kegiatan yang dapat menghasilkan barang ataupun jasa atau tidak berdaya mencari nafkah hingga hidup bergantung pada orang lain. Menurut Dieny (2019, hlm 1) Lansia adalah bagian dari tahap perkembangan kehidupan manusia. Usia pertengahan (*middle age*) didefinisikan sebagai kelompok usia 45-59 tahun, usia lanjut (*elderly*) didefinisikan sebagai kelompok usia 60-74 tahun, usia tua (*old*) didefinisikan sebagai kelompok usia 75-90 tahun, dan sangat tua (*very old*) didefinisikan sebagai kelompok usia lebih dari 90 tahun. Lansia memiliki banyak permasalahan pada aspek baik sosial, ekonomi dan juga kesehatan, sehingga lansia membutuhkan bantuan dari orang lain. Lansia dapat mengalami ketergantungan ringan hingga total akibat dari penurunan Kesehatan tersebut. Penurunan kesehatan pada lansia tidak hanya berdampak pada individu tetapi berdampak juga bagi keluarga dan masyarakat sekitar. Penurunan kapasitas intrinsik dan kemampuan fungsional pada lansia ini menjadi permasalahan bagi para lansia karena ini dapat menghambat pada kehidupan sehari-hari. Lansia yang telah berhenti kerja akan merasa kesepian dan juga kehilangan waktu produktifitas semasa waktu muda, ada beberapa lansia yang merasa kesepian karena tidak adanya anak-anak karena telah besar dan merantau, ada juga lansia yang merasa bosan karena tidak ada pekerjaan yang dapat dilakukan sehingga hanya berdiam diri. Oleh sebab itu, perlu dibentuk kawasan ramah lansia yang diharapkan mampu memenuhi hak dan juga keperluan di masyarakat hingga lansia menjadi aktif, sehat, produktif dan mandiri.

Lansia memiliki hak yang sama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Dalam Pasal 5 Ayat 2 Undang-Undang No. 13 Tahun 1998 sebagai penghormatan dan penghargaan kepada orang lanjut usia diberikan hak untuk meningkatkan kesejahteraan sosial yang mencakup: a). Pelayanan Keagamaan dan Mental Spiritual, b). Pelayanan Kesehatan, c). Pelayanan Kesempatan Kerja, d). Pendidikan dan Pelatihan, e). Kemudahan dalam penggunaan fasilitas, sarana, dan prasarana umum, f). Kemudahan dalam layanan dan bantuan hukum, g). Perlindungan sosial, dan h) Bantuan sosial.

BKKBN sebagai Lembaga yang menjalankan program Bangga Kencana yang secara bertahap memulai kebijakan Pembangunan keluarga dengan membentuk poktan-poktan yang langsung berinteraksi dengan keluarga untuk dapat meningkatkan kualitas hidup lansia, yaitu dengan BKL (Bina Keluarga Lansia).

Inovasi yang dikembangkan untuk meningkatkan derajat kesejahteraan masyarakat pada kelompok BKL adalah Sekolah Lansia, yang merupakan perwujudan dari konsep belajar sepanjang hayat (*life long learning*). Sekolah lansia ini dibentuk untuk dapat membantu para lansia dalam mewujudkan lansia yang SMART (Sehat, Mandiri, Aktif, Produktif dan Bermartabat). Pembelajaran sepanjang hayat ini merupakan rangkaian dari program pendidikan di tingkat satuan pendidikan formal, informal dan nonformal. Pembelajaran sepanjang hayat ini menawarkan program-program pendidikan yang dapat diikuti dari saat muda hingga tua nanti. Gagasan pendidikan sepanjang hayat ini dikemukakan oleh John Amos Comenius, yaitu seorang pendidik pada abad ke-14 lalu bahwa konsep pendidikan itu untuk membuat persiapan yang lebih berguna di akhirat nanti. (Sudrajat & Hariati, 2021, hlm 253).

Menurut Pasal 26 Ayat 1 Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, “Pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau peengkap dari pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat”. Sekolah lansia ini menjadi penambah pendidikan bagi para lansia agar pengetahuan mengenai

kesehatan, pengetahuan kewirausahaan, dan lain-lain. Pendidikan sepanjang hayat ini banyak diterapkan di Jepang, yang mana dikutip dalam artikel *Centre for Public Impact* bahwa Jepang memiliki kebijakan/undang-undang mengenai pembelajaran sepanjang hayat pada tahun 1990 yang mengatur dalam pembentukan dewan pembelajaran sepanjang hayat di tingkat nasional. Dengan dibentuknya peraturan pendidikan sepanjang hayat ini membuktikan peningkatan pendidikan non-formal ini dapat diikuti oleh semua segala usia, meskipun keberhasilan program ini sedikit terhambat oleh keterbatasan dana dan kekurangan tenaga kerja bagi pendidikan.

Program sekolah lansia ini sama halnya dengan pendidikan sepanjang hayat, bahwa pendidikan tidak hanya berhenti pada sekolah formal, tetapi dapat berlanjut sepanjang hidupnya. Sekolah lansia tidak hanya mempelajari mengenai aspek kesehatan fisik, namun mempelajari mengenai aspek sosial, psikologis, ekonomi, dan spiritual. Hal ini sama seperti upaya pendidikan secara non formal yang dilakukan sepanjang hayat bagi para lansia. Pada pelaksanaan kegiatan Sekolah Lansia bentuk kegiatannya dapat berupa penyuluhan, pelatihan, keterampilan, permainan, pemeriksaan kesehatan, sharing pengalaman dan sebagainya dengan bertujuan membuat peserta didik dapat menjadi lebih Bahagia selama mengikuti kegiatan pembelajaran.

Di Desa Tanjungsari secara kesehatan para lansia memiliki kesehatan yang baik sehingga umur mereka panjang, namun tidak menutup kemungkinan jika mereka mengalami berbagai gangguan atau penyakit pada kesehatan fisik maupun psikologisnya. Faktor peningkatan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) salah satunya adalah seseorang yang memiliki usia yang panjang, dimana diukur dengan angka harapan hidup saat kelahiran.

Diadakannya penyuluhan kualitas hidup pada program sekolah lansia di Desa Tanjungsari ini dikarenakan adanya penurunan pada kapasitas intrinsik dan kemampuan fungsional pada para lansia, dimana penurunan kapasitas intrinsik ini meliputi kapasitas pada alat gerak, vitalisasi, penurunan pada kapasitas visual, kapasitas pendengaran, kapasitas kognitif, dan juga kapasitas psikologis. Sehingga lansia membutuhkan pendampingan kegiatan yang sesuai dengan kondisinya

berdasarkan 7 dimensi lansia Tangguh. Lansia yang sudah mengalami penurunan pada kesehatannya maka diadakannya Program Sekolah Lansia Tangguh, untuk dapat membantu lansia agar kualitas hidupnya menjadi lebih baik lagi.

Dari permasalahan yang telah diuraikan di atas, solusi untuk permasalahan tersebut yaitu diadakannya penyuluhan program sekolah lansia tangguh yang dilaksanakan di Desa Tanjungsari Karangpawitan Kabupaten Garut, peneliti tertarik untuk meneliti sejauh mana penyuluhan kualitas hidup yang dilaksanakan pada program sekolah lansia Tangguh di Desa Tanjungsari. Dengan judul penelitian **“Peningkatan Kualitas Hidup Lansia Melalui Program Penyuluhan Sekolah Lansia Tangguh “Bahagia” (studi deskriptif pada Bina Keluarga Lansia BKL di Desa Tanjungsari Kecamatan Karangpawitan Kabupaten Garut)”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan pada penelitian ini peneliti dapat mengidentifikasi diantaranya sebagai berikut:

1. Lansia tidak memiliki aktivitas lain dan terjadinya penurunan kualitas hidup.
2. Penurunan kapasitas intrinsik dan penurunan kemampuan fungsional pada lansia karena telah memasuki lanjut usia.
3. Kecenderungan lansia mengalami penurunan semangat hidup.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Bagaimana Peningkatan Kualitas Hidup Lansia pada Program Penyuluhan Sekolah Lansia Tangguh Bahagia di Desa Tanjungsari Kecamatan Karangpawitan Garut?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah dalam penelitian ini, maka tujuan dari penelitian ini, yaitu untuk mendeskripsikan bagaimana dari Peningkatan Kualitas

Hidup Lansia Pada Program Penyuluhan Sekolah Lansia Tangguh Bahagia di Desa Tanjungsari Kecamatan Karangpawitan Kabupaten Garut?

1.5 Manfaat Penelitian

Peneliti berharap penelitian ini banyak memberikan manfaat baik dari segi teoritis maupun segi praktis yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- 1) Untuk dapat mengembangkan ilmu Pendidikan Masyarakat terutama mengenai program sekolah lansia Tangguh yang dilakukan di Desa Tanjungsari .
- 2) Untuk memberikan pengetahuan baru dan membantu memberikan sumbangsih terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan khususnya mengenai program sekolah lansia Tangguh.

2. Manfaat Praktis

- 1) Bagi Peneliti, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman baru dan wawasan baru mengenai bagaimana program sekolah lansia dalam meningkatkan kualitas hidup lansia yang dilaksanakan di Desa Tanjungsari Kecamatan Tanjungsari Kabupaten Garut.
- 2) Bagi Masyarakat, penelitian ini diharapkan Masyarakat memiliki informasi lebih mengenai program sekolah lansia Tangguh dan dapat menyadarkan banyak orang bahwa lansia perlu diperhatikan agar dapat hidup dengan sejahtera, sehat, mandiri, dan Bahagia.

3. Manfaat Empiris

Penelitian ini diharapkan menjadi gambaran bagi penelitian selanjutnya bagi peneliti-peneliti selanjutnya.

1.6 Definisi Operasional

1. Kualitas Hidup

Kualitas hidup lansia merupakan pandangan seseorang terhadap kesehatan fisik, sosial dan emosional serta keadaan fisik dan emosinya

berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk dapat melakukan aktivitas sehari-hari dengan bantuan sarana dan prasarana yang ada dilingkungannya.

2. Program Penyuluhan Sekolah Lansia Tangguh

Program sekolah lansia tangguh ini menawarkan pembelajaran bagi orang tua, terutama mereka yang masih memiliki potensial di dalam keluarga dan juga masyarakat. Sekolah lansia tangguh ini juga berupaya untuk memberikan informasi, pelatihan, dan permainan edukatif tentang hal-hal seperti kesehatan, keagamaan, sosial budaya dan sebagainya, sehingga lansia dapat mewujudkan lansia yang sehat, mandiri, aktif dan tangguh di Desa Tanjungsari. Penyampaian pembelajaran ini dilakukan dengan kegiatan penyuluhan.